

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini diperlukan peninjauan melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hal ini dilakukan dengan membaca, mencari, dan melihat literatur yang relevan. Dengan demikian, dapat menjadi referensi terhadap subyek yang diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian pertama yaitu tesis Najamuddin (2021) yang berjudul *Wacana Humor Dalam Stand Up Comedy (Kajian Pragmatik Grice)*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif karena mengkaji fenomena dalam mendeskripsikan makna pesan yang disampaikan komika dalam Stand Up Comedy. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis pragmatik Grice yang berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan makna pesan pada stand-up comedy. Data yang diambil dari tesis ini merupakan tuturan lisan komika dalam stand-up comedy yang ada di media sosial YouTube oleh Abdul Arsad, Akbar, Ari Kriting, dan juga Dzawin. Materi tersebut mengkritik tentang nama anak, kritik YouTube anak-anak, kritik tentang profesi seseorang, hingga mengkritik sikap warga Indonesia.

Penelitian kedua yaitu jurnal internasional Maria Fransiska Larasati, Agus Daniar, Rustono Farady Marta (2022) yang berjudul *Semiotic Analysis of the Love Myself Message in the BTS Song Lyrics 'Epiphany'*. Jurnal ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis semiotika

dari Ferdinand de Saussure karena penelitian ini disajikan melalui analisis tekstual berupa kalimat deskriptif dari lirik lagu *Epiphany*. Peneliti menjelaskan semua bait yang ada di dalam lagunya mulai dari bait pertama hingga ke-6 bait dengan menjelaskan lirik lagu yang terdapat makna *self-love* dan penyanyi ingin mengajak dan menyadarkan pendengarnya untuk mencintai diri sendiri.

Penelitian ketiga yaitu tesis Enur Rosmaya (2020) yang berjudul Tindak Tutur Sapaan Salam Bahasa Korea Dalam Buku *Al Deut Mal Deut Maeumeul Ingneun Hangugeo Daehwabeop 77* (Kajian Pragmatik). Tesis ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan ditandai dengan data yang dikumpulkannya dalam kata-kata, bukan angka-angka. Berkaitan dengan analisis pragmatik tindak tutur sapaan dalam buku *al deut mal deut maeumeul ingneun hangugeo daehwabeop* mendapatkan sapaan salam yang tidak khas sebanyak 107 tuturan dan 33 tuturan sapaan yang khas. Sapaan tersebut terdapat pada 10 situasi yaitu ketika bertemu, ketika berpisah, ketika menelepon, ketika menyambut kedatangan, ketika berkunjung, ketika menjamu tamu, ketika menerima sesuatu yang baik, ketika terjadi hal baik pada mitra tutur, ketika terjadi hal buruk pada mitra tutur, dan pada suasana canggung.

Penelitian keempat yaitu tesis Verisa Rizki Amara (2022) yang berjudul Analisis Semiotika Gangguan Kesehatan Mental Pada Lirik Lagu BTS *Magic Shop*. Tesis ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan interpretatif dan menggunakan teori analisis semiotika Roland Bathes dengan menentukan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada setiap bait dalam lirik lagu BTS *Magic Shop*. Makna denotasi yang terdapat pada lirik lagu

tersebut memiliki makna mengenai rasa takut, kegelisahan, kecemasan, dan hal-hal yang membuat setiap orang merasa terpuruk sehingga dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental jika tidak segera diatasi. Lalu dengan makna konotatif dari lirik tersebut, BTS menceritakan tentang masa lalu mereka yang juga pernah mengalami ketakutan dan juga kecemasan hingga berpikiran untuk bunuh diri. Namun hal itu tidak membuat BTS menyerah begitu saja melainkan mereka bertahan dan berjuang keras demi masa depan mereka, dan akhirnya mereka pun dapat mencapai kesuksesan dengan mewakili sejarah sebagai kategori boyband tersukses. Dan mitos yang ada di dalam lirik lagu tersebut berkaitan dengan ketakutan akan hal-hal yang mungkin tidak akan terjadi di masa depan. dengan demikian orang cenderung khawatir berlebihan, yang berujung pada depresi.

Penelitian kelima yaitu jurnal Izzah Nur Rohmah (2021) yang berjudul ANALISIS IMPLIKATUR DRAMA KOREA “START UP” EPISODE 1 SAMPAI 10 DAN RELEVANSINYA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP. Metode penelitian yang dipakai dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan menonton drama dan mencatat data-data yang berhubungan dengan penelitian. Penulis meneliti wujud implikatur yang terdapat dalam drama Korea Start Up episode 1 sampai dengan 10 dengan menggunakan teori pragmatik Yule (2006). Melalui ini, hasil penelitian terdapat pada wujud implikatur representatif sebanyak 35 data, wujud komisif 30 data, wujud direktif 9 data, wujud ekspresif 10 data, dan berskala 4 data. Jenis implikatur yang terdapat dalam Drama

Korea Start Up episode 1 sampai 10 terdapat 21 data. Relevansi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMP.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pragmatik

Pragmatik adalah studi tentang bagaimana fungsi bahasa dalam konteks tertentu. Pragmatik, atau bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi, dapat digunakan untuk memahami karakteristik dalam linguistik.

Veerhar mendefinisikan pragmatik sebagai subbidang ilmu linguistik yang mengkaji bagaimana bahasa berfungsi sebagai media komunikasi antara penutur dan pendengar serta sebagai acuan indikator linguistik ketika membahas topik ekstralinguistik.

Studi tentang makna sehubungan dengan pembicara dan pendengar, konteks, tujuan, perilaku yang disimpulkan, ucapan, waktu, dan lokasi dikenal sebagai pragmatik, menurut Leech. Thomas memberikan definisi pragmatik sosial dan kognitif. Thomas menghubungkan pragmatik dengan makna pembicara dari sudut pandang sosial. Dari sudut pandang kognitif, pragmatik berkaitan dengan bagaimana percakapan ditafsirkan.

Pengertian pragmatik menurut Levinson adalah sebagai berikut. Pertama, meneliti hubungan antara bahasa dan latar belakang situasi yang menginformasikan bagaimana bahasa dimaknai. Memahami atau menafsirkan bahasa dalam konteks ini memerlukan informasi di luar makna kata dan hubungan gramatikal, terutama kaitannya dengan konteks di mana

kata itu digunakan, untuk memahami ekspresi atau bunyi bahasa. Mempelajari kapasitas penggunaan bahasa untuk mencocokkan frasa dengan konteksnya masing-masing adalah langkah kedua. Levinson juga menyatakan bahwa deksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur atau tindak bahasa, dan struktur wacana adalah lima bidang kajian yang membentuk pragmatik (Zamzani, 2007:16-19). Subbidang pragmatik yang disebut deksis mempelajari bagaimana perubahan dalam konteks dapat mengubah makna kata atau frasa. Makna konotatif dikaji melalui subbidang pragmatik yang dikenal dengan implikatur. Praanggapan adalah sesuatu yang digunakan penyambut sebagai dasar asumsi yang dibuat oleh antipartisipan. Oleh karena itu, praanggapan dapat dilihat secara pragmatik sebagai prasangka penyapa yang dimaksudkan untuk meyakinkan penerima untuk menerima apa yang dikatakan oleh penyapa. Tindakan bahasa adalah ketika penutur menggunakan bahasa ibu mereka untuk berkomunikasi.

Pragmatik juga masuk ke dalam pengertian semiotika menurut Victor Kraft yang dilansir dalam buku Parera, semiotika teranalisis dari tiga dimensi di dalam bahasa, selain dari segi pragmatic, ada juga segi semantik dan juga segi sintaksis.

2.2.2.1 Teori Pragmatik Grice

Hubungan antara semantik dan pragmatik adalah studi berkelanjutan lainnya yang diilhami oleh teori Grice. Menurut Bach (1997) dan Horn (2006), ada ketidaksepakatan mengenai perbedaan sifat tersebut. Menurut Korta & Perry (2011:11), “Proposisi”

memiliki berbagai interpretasi teoretis. Bergantung pada pemahaman proposisi mana yang bekerja, prinsip pragmatik mungkin atau tidak diperlukan untuk memastikan proposisi yang diekspresikan oleh ucapan. LePore dan Stone (2015), yang berpendapat bahwa prinsip-prinsip linguistik mengatur sebagian besar dari apa yang diyakini Grice sebagai pragmatis, dan Recanati (2010), yang berpendapat bahwa pragmatik benar-benar memainkan peran yang lebih besar daripada yang biasanya diakui, adalah dua contoh argumen yang sedang berlangsung.

Prinsip kerja sama Grice (1975) menyatakan bahwa komunikasi yang fundamental merupakan komunikasi yang paling diperlukan oleh peserta tutur dalam berbagai bentuk komunikasi yang benar. Empat prinsip yang menyertainya, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara (1975:45-47), dan dijelaskan sebagai berikut:

a. Maksim Kuantitas

Menurut aturan maksim kuantitas, setiap pembicara harus memberikan sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Pembicara harus memperhatikan kebutuhan orang lain dan menahan diri untuk tidak memberikan kontribusi yang berlebihan selama diskusi. Pembatas yang menyoroti kendala komunikasi pembicara, juga memenuhi maksim kuantitas.

Contoh kalimat dalam maksim kuantitas:

- 내 어머니는 목걸이를 하고 있습니다 (*nae eomeonineun moggeol-ileul hago issseubnida*)

Terjemahan:

Ibu saya memakai kalung.

- 여자인 내 어머니는 목걸이를 하고 있습니다
(*yeojain nae eomeonineun moggeol-ileul hago issseubnida*)

Terjemahan:

Ibu saya yang perempuan memakai kalung.

Perbedaan diantara kalimat di atas, pada umumnya kita merujuk ibu kepada seorang perempuan, bukan laki-laki. Oleh karena itu, frasa yang perempuan dianggap tidak perlu karena melanggar maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

H. Paul Grice menegaskan bahwa konsep kualitas ini merupakan salah satu prinsip yang dilakukan dengan berbicara secara jelas dan jujur tanpa menahan apapun. Selain itu, penyampaian yang tidak berbelit-belit, jelas, dan mudah dipahami sehingga memudahkan orang yang terlibat dalam percakapan tersebut. Terkadang, pembicara bisa saja tidak yakin dengan informasi yang telah mereka berikan. “Jika saya tidak salah”, adalah metode untuk mengomunikasikan skeptisisme

tanpa melanggar aturan kualitas, seperti dengan memberi penekanan pada awal pernyataan.

Contoh percakapan dalam maksim kualitas:

가: 민수 씨는 벌써 출발했나요?

(*ga: minsu ssineun beolsseo chulbalhaessnayo?*)

나: 민수 씨가 내 메시지에 답장하지 않아서 그는 이미 떠났을지도 모르게네요.

(*na: minsu ssiga nae mesijie dabjanghaji anh-aseo geuneun imi tteonass-euljido moleugeneyo*)

Terjemahan:

A: Apakah Minsu sudah berangkat?

B: Minsu tidak membalas pesanku, mungkin dia sudah berangkat.

Dalam percakapan di atas, meskipun B tidak yakin dengan tanggapannya selama percakapan, ia tidak melanggar prinsip kualitas dengan memberikan jawaban yang tidak pasti karena ia memasukkan kata “mungkin”. Jadi, orang lain akan memahami bahwa ia tidak yakin dengan tanggapannya sendiri.

c. Maksim Relevansi

Menurut maksim relevansi, pembicara harus memberikan komentar yang relevan dengan konteks wacana. Tidak menyimpang dari topik yang sedang dibahas.

Contoh percakapan dalam maksim relevansi:

- 가: 어젯밤에 어디 갔었어요?

(*ga: eojesbam-e eodi gass-eoss-eoyo?*)

나: 어젯밤에 강남에 갔었어요.

(*na: eojesbam-e gangnam-e gass-eoss-eoyo*)

Terjemahan:

A: Kemana kamu pergi tadi malam?

B: Aku pergi ke Gangnam tadi malam

- 가: 어젯밤에 어디 갔었어요?

(*ga: eojesbam-e eodi gass-eoss-eoyo?*)

나: 제 인스타그램 스토리를 못 보셨나요?

(*na: je inseutageulaem seutolileul mos bosyeossnayo?*)

Terjemahan:

A: Kemana kamu pergi tadi malam?

B: Apakah kamu tidak melihat story Instagram aku?

Dalam percakapan di atas dengan pertanyaan yang sama, percakapan kedua, jawabannya menyimpang dari apa yang dipertanyakan dan melanggar prinsip relevansi.

d. Maksim Pelaksanaan

Prinsip pelaksanaan ini setiap pembicara dalam percakapan harus berkomunikasi dengan jelas, tanpa ambiguitas atau gaul, dan dengan cara yang kohesif. Menurut prinsip ini, pembicara juga harus menilai kata-kata lawan bicara secara taksonomi

tergantung pada situasi di mana kata-kata itu digunakan. Sama seperti maksim kualitas, prinsip pelaksanaan pun mempunyai syarat seperti pembicara harus membuat komunikasi mereka dapat dimengerti dan membuat tujuan mereka jelas.

Contoh percakapan dalam maksim pelaksanaan:

가: 공포 영화를 봅시다.

(*ga: gongpo yeonghwaleul bobsida*)

나: 저는 공포 영화를 별로 좋아하지 않아요.

(*na: jeoneun gongpo yeonghwaleul byeollo joh-ahaji anh-ayo*)

Terjemahan:

A: Ayo nonton film horor.

B: Aku tidak begitu suka film horor.

Dalam percakapan di atas, menanggapi pertanyaan dan permintaan A, B membuat pernyataan yang sangat jelas dan langsung dengan menyatakan bahwa ia tidak suka menonton film horror.

2.2.3 Gerakan #MeToo

Menanggapi pelecehan seksual yang Tarana Burke sudah amati, awal mula gerakan #MeToo pada tahun 2006, ia memberikan pendidikan tentang perlunya menghindari dan mengatasi masalah pelecehan seksual di dalam kelompok khususnya dan di masyarakat pada umumnya untuk memulai gerakan dengan perempuan kulit hitam muda dan mereka yang

berasal dari komunitas miskin (Burke, 2018). Ini adalah kampanye yang bertujuan untuk membawa perubahan sosial dan agar orang-orang lebih memperhatikan korban pelecehan seksual dengan menunjukkan kepada mereka bahwa apa pun yang terjadi pada mereka, masyarakat tidak akan menentang dan menolak mereka. Ia mencari dukungan baik dari internal kelompok maupun masyarakat secara keseluruhan, dan bersama-sama memperkuat dan menggalang perjuangan untuk memberantas pelecehan seksual selara menyeluruh.

Tagar *#MeToo* menjadi viral, memicu diskusi penting tentang pelecehan seksual yang kini telah memasuki dialog nasional dan dunia. Sejak saat itu, gerakan tersebut menjadi titik solidaritas bagi perempuan dari berbagai lapisan masyarakat yang menjadi korban pelecehan seksual. Dengan menghubungkan korban ke sumber daya dan membangun forum untuk *#MeToo*, gerakan *#MeToo* menawarkan dukungan kepada korban pelecehan seksual dan sekutunya (*MeToo*, 2018).

Dalam mengangkat isu perempuan dalam dunia kerja, kasus *#MeToo* yang mengangkat topik pelecehan seksual di tempat kerja mendapat perhatian global. Konteks budaya dan ekspektasi yang menimbulkan tuduhan pelecehan seksual terhadap perempuan di tempat kerja seringkali memiliki paralel yang sangat kecil dalam kelompok domestik. Kemampuan masyarakat untuk melaporkan pelanggaran-pelanggaran tersebut kepada penegak hukum dapat terhambat oleh beberapa keadaan, meskipun faktanya seringkali tersebar luas. Meskipun pelecehan

seksual adalah masalah yang sah untuk dilaporkan oleh korban, namun korban tidak didukung oleh budaya dan norma yang muncul di masyarakat. Akibatnya, sebagian besar korban pelecehan seksual, terutama perempuan, tidak melaporkan kejadian tersebut.

Sebuah organisasi perempuan lainnya dimulai pada akhir abad kesembilan belas sebagai bagian dari upaya pembebasan nasional di bawah kendali colonial Jepang, jauh sebelum gerakan *#MeToo* ada dan menyebar di Korea Selatan. Dalam rentan waktu 30 tahun gerakan perempuan, hal itu diangkat sebagai contoh. Gerakan perempuan, bagaimanapun, tetap sangat tidak didukung, tidak seperti di negara-negara Barat yang tampaknya menurun pada akhir 1970-an (Grey & Sawyer, 2008). Namun demikian, latar belakang politik dan sejarah gerakan perempuan Korea Selatan telah memudarkannya. Gerakan ini cenderung lebih menekankan ketidakstabilan politik, industrialisasi, dan ekspansi ekonomi daripada promosi hak-hak perempuan. Karena latar belakang sejarah, gerakan perempuan Korea kini bekerja untuk memodernisasi, menyatukan kembali, dan mengubah masyarakat Korea secara Demokratis (Cho, 1994). Gerakan perempuan yang lebih mandiri dan otonom kini mulai bermunculan seiring dengan bermunculannya kelompok-kelompok feminis yang hanya fokus pada persoalan perempuan.

Pada 4 Maret 2018, konfederasi serikat pekerja Korea Selatan, yang sebagian besar terdiri dari perempuan, merorganisir protes untuk mendukung gerakan *#MeToo* di Lapangan Gwanghwamun di lingkungan

Jongno-gu, Seoul. Para pengunjung rasa membawa spanduk dengan tagar *#MeToo*, *#WithYou*, dan “Feminisme Akan Menyelamatkan Negara Kita”. Protes ini dilakukan untuk menunjukkan simpati kepada para korban yang mungkin masih takut untuk berbicara. Oleh karena itu, Gerakan *#MeToo* yang telah menyusup ke budaya Korea Selatan mendapat dukungan dan apresiasi dari kementerian, menurut Menteri Kesetaraan Gender dan Keluarga (MOGEF), Chung Hyun-Bak (Soo Hyun, 2018).

Sebuah kelompok bernama Aksi Warga untuk mendukung Gerakan *MeToo* menyelenggarakan konferensi pers pada 15 Maret 2018, yang dihadiri oleh 337 wanita dari masyarakat sipil, Asosiasi Pengacara untuk Masyarakat Demokratis, Federasi Organisasi Wanita Korea, Federasi Serikat Buruh Korea, dan Federasi Gerakan Lingkungan hadir. Selain menyerukan perubahan terhadap beberapa undang-undang yang ada terkait pelecehan seksual yang sedikit banyak merugikan korban dan cenderung menguntungkan pelaku, konferensi pers ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat dan pemerintah terkait kasus pelecehan seksual yang terjadi di Korea Selatan.

Gerakan *#MeToo* memanfaatkan berbagai media berbasis audio, termasuk radio, televisi, dan situs YouTube. Hal ini dilakukan sebagai upaya agar suara korban didengar dan tuntutan aktivis akan keadilan bagi korban pelecehan seksual lebih dapat diakses oleh masyarakat luas. Ini juga berlaku untuk Korea Selatan, di mana pengenalan tren ini ditandai dengan wawancara yang diberikan oleh Seo Ji Hyun, seorang jaksa, di televisi JTBC

(JTBC News, 2018). Seo Ji Hyun sebelumnya berbicara dengan majalah Time dalam sebuah wawancara yang diterbitkan pada tahun 2018 dan kemudian diposting ke saluran YouTube publikasi dengan judul “Seo Ji Hyun, Jaksa Penuntut Korea Selatan yang Berbicara dan Memicu Gerakan *MeToo* Negara.” Dalam wawancara itu, dia membahas bagaimana sejak dia memasuki tempat kerjanya sebagai jaksa, dia telah mengalami perilaku yang tidak pantas seperti diberi tahu, “kamu melakukan pekerjaan dengan baik seperti jaksa laki-laki.” Seo Ji Hyun menambahkan dalam wawancara tersebut bahwa ia awalnya percaya pelecehan seksual yang ia alami adalah kesalahannya. Ide ini bertahan di benaknya selama 8 tahun, namun akhirnya hilang saat diperdebatkan di Hollywood akibat pengakuan yang dilakukan oleh aktris Alyssa Milano. Pada saat itu, ia mulai percaya bahwa aktris Hollywood pun bisa mengalami pelecehan seksual.

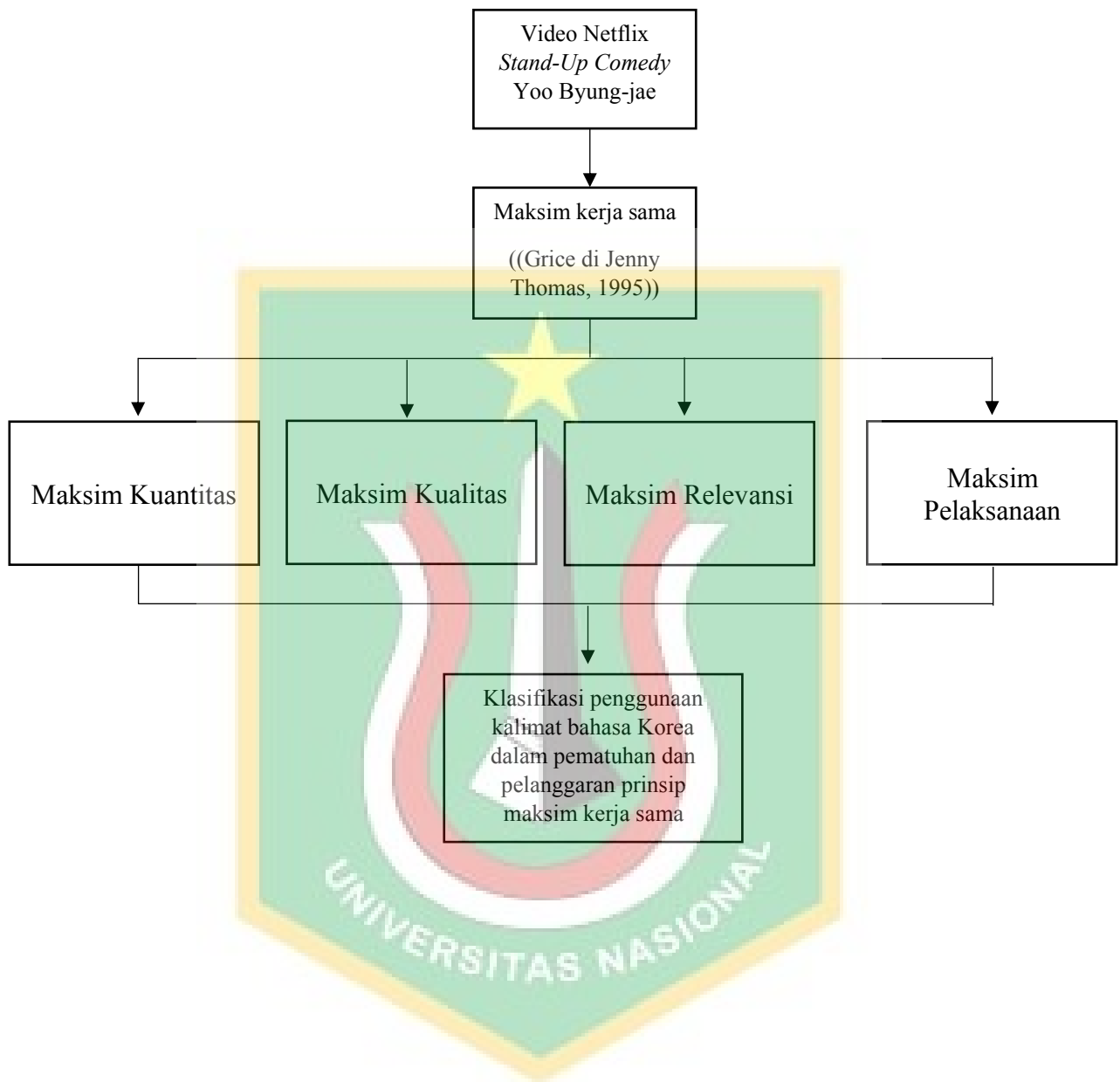
Pada 4 Agustus 2018, 70.000 wanita berpartisipasi dalam protes yang diadakan di jantung kota Seoul. Protes mereka terhadap maraknya pelecehan seksual di Korea Selatan diungkapkan melalui kegiatan ini. Padahal dalam situasi ini, beberapa perempuan mengalami pelecehan seksual tidak hanya secara verbal tetapi juga secara fisik, berkat banyaknya kamera rahasia yang dipasang di ruang publik seperti ruang ganti dan toilet. Mereka mengambil bagian dalam aksi protes ini untuk menuntut hukuman berat bagi mereka yang memproduksi, menyebarkan, atau menjual film dari kamera tersembunyi kepada pembeli. “Hidupku bukan pornomu” adalah

salah satu yel-yel yang diusung para pengunjung rasa saat mereka turun (Eun-gong & Sullivan, 2018).

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis bentuk pragmatik dari isi materi *stand-up comedy* yang dibawakan oleh Yoo Byung-jae terhadap gerakan #MeToo di Korea Selatan. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengamati penggalan video *stand-up comedy* Yoo Byung-jae, kemudian setelah diamati, percakapan di dalam penggalan video tersebut dicatat bagian-bagian yang akan dianalisis. Selanjutnya peneliti menganalisis bagian-bagian tersebut berdasarkan teori pragmatik Grice yang berupa pematuhan dan pelanggaran dari empat prinsip yaitu, maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara. Peneliti diharuskan untuk mengamati secara fokus bagian-bagian di dalam penggalan video *stand-up comedy* Yoo Byung-jae agar dapat menganalisis dengan tepat dari empat prinsip pragmatik tersebut. Dan peneliti menyiapkan kerangka pikir yang dibentuk dalam diagram di bawah ini:

DIAGRAM



2.4 Keaslian Penelitian

Setelah peneliti melakukan peninjauan melalui penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah klasifikasi penggunaan bahasa dalam pragmatik, sedangkan perbedaannya terletak pada metode dan objek penelitian.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tesis Najamuddin (2021) yang berjudul *Wacana Humor Dalam Stand Up Comedy (Kajian Pragmatik Grice)*. Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis pragmatik Grice yang berfokus pada pelanggaran prinsip kerja sama dan makna pesan pada stand-up comedy. Sedangkan pada penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan pada pelanggaran dan juga naskah yang sesuai empat prinsip pragmatik dengan teori Grice (1975) yang ada di dalam penggalan video *stand-up comedy* Yoo Byung-jae.

Penelitian kedua yaitu jurnal internasional Maria Fransiska Larasati, Agus Daniar, Rustono Farady Marta (2022) yang berjudul *Semiotic Analysis of the Love Myself Message in the BTS Song Lyrics 'Epiphany'*. Jurnal ini menggunakan metode penelitian pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori analisis semiotika dari Ferdinand de Saussure karena penelitian ini disajikan melalui analisis tekstual berupa kalimat deskriptif dari lirik lagu *Epiphany*. Peneliti menjelaskan semua bait yang ada di dalam lagunya mulai dari bait pertama hingga ke-6 bait dengan menjelaskan lirik lagu yang terdapat makna *self-love* dan penyanyi ingin mengajak dan menyadarkan pendengarnya untuk mencintai diri sendiri. Perbedaan dengan penelitian yang diteliti oleh penulis adalah untuk jurnal tersebut menjelaskan

kalimat deskriptif dari lirik lagu *Epiphany* menggunakan teori Ferdinand de Saussure, sedangkan, penelitian yang diteliti menggunakan teori pragmatik dari Grice yang menjelaskan tentang pematuhan dan juga pelanggaran maksim kerja sama pada stand-up comedy Yoo Byung-jae.

